

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Partisipasi perempuan terhadap pendidikan tinggi di daerah pedesaan masih rendah. Rendahnya pendidikan tinggi bagi perempuan yang ada di pedesaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti adanya stigma yang masih melekat pada perempuan di masyarakat. Perempuan dianggap tidak membutuhkan pendidikan tinggi karena berkaitan dengan peran perempuan, yaitu dalam ranah domestik. Bagi masyarakat ranah domestik tidak membutuhkan pendidikan.

Kesadaran masyarakat mengenai pendidikan bagi perempuan sangat memengaruhi kesempatan bagi perempuan dalam berpendidikan. Terdapat masyarakat yang belum menyadari betapa perlunya perempuan berpendidikan, meskipun perempuan ditempatkan dalam ranah domestik. Kesadaran masyarakat menjadi faktor yang menghambat perempuan dalam menempuh pendidikan tinggi.

Faktor penghambat perempuan dalam menempuh pendidikan tinggi dirasakan oleh beberapa daerah. Seperti di salah satu desa yang ada di daerah Jawa Timur, yang dimana terdapat kesenjangan bagi perempuan dalam mendapatkan pendidikan (Incing, Hardianto, & Rusmiwari, 2013). Faktor tersebut sangat memberikan pengaruh terhadap pendidikan yang ada di daerah pedesaan, terlebih bagi perempuan.

Rendahnya pendidikan juga terdapat di salah satu desa yang berada di Malang. Faktor yang memengaruhinya tidak jauh berbeda dengan sebelumnya. Namun, di Malang ini salah satu penyebab rendahnya pendidikan berkaitan dengan bidang agama, yang dimana bahwa perempuan dirasa cukup ketika mendapat ilmu keagamaan di pesantren (Mufidah, 2021). Selain itu, menurut data yang ada di Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan khususnya

pada jenjang perguruan tinggi masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari gambar berikut (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2009-2023).

Daerah Tempat Tinggal	Jenis Kelamin	2010						Jumlah
		Tidak/Belum Pernah Sekolah	Belum Tamat SD	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	Perguruan Tinggi	
Perkotaan	Laki-laki	2.09	7.69	21.96	21.97	35.09	11.20	100.00
	Perempuan	5.91	9.51	23.55	21.53	29.25	10.24	100.00
	Laki-laki + Perempuan	4.02	8.61	22.76	21.75	32.14	10.72	100.00
Perdesaan	Laki-laki	6.71	16.54	37.84	20.44	15.52	2.95	100.00
	Perempuan	14.45	17.38	35.87	18.30	11.10	2.90	100.00
	Laki-laki + Perempuan	10.61	16.96	36.85	19.36	13.30	2.92	100.00
Perkotaan + Perdesaan	Laki-laki	4.38	12.06	29.82	21.21	25.41	7.12	100.00
	Perempuan	10.12	13.40	29.63	19.94	20.29	6.62	100.00
	Laki-laki + Perempuan	7.28	12.74	29.72	20.57	22.83	6.87	100.00

Gambar 1.1 Presentase Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Menurut Klasifikasi Desa, Jenis Kelamin, dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan Tahun 2010

Pendidikan bagi setiap orang tidak selalu menjadi hal penting, dikarenakan adanya perbedaan persepsi. Persepsi sendiri ialah cara pandang seseorang mengenai objek yang dilihat (Mufidah, 2021). Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap individu. Maka dari itu, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Perbedaan ini berkaitan dengan faktor internal dan eksternal.

Faktor internal dapat memengaruhi persepsi individu karena berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan individu. Faktor eksternal pun memberikan pengaruh besar pada perbedaan dan perubahan persepsi yang dimiliki oleh tiap individu. Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi persepsi ialah interaksi, yang dimana individu tidak mungkin tidak melakukan interaksi. Interaksi inilah yang pada akhirnya memberikan pengaruh pada perbedaan dan perubahan persepsi tiap individu.

Perbedaan persepsi mengenai pentingnya pendidikan bagi setiap orang berbeda. Perbedaan ini dapat terlihat dalam kehidupan, seperti terdapat beberapa masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan merupakan hal paling penting yang harus tempuh oleh setiap orang. Ada juga masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak begitu penting karena mereka memiliki pandangan bahwa setinggi apapun pendidikan yang ditempuh tidak dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tinggi penting bagi siapapun tidak memandang jenis kelamin ataupun gender yang ada. Setiap orang perlu belajar untuk meningkatkan pemahaman dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan tidak hanya penting untuk laki-laki. Namun, sama pentingnya untuk perempuan. Terlebih perempuan nanti di masa yang akan datang menjadi seorang pendidik untuk anaknya. Bukan berarti bahwa laki-laki tidak ikut andil dalam mendidik anak. Tetapi, pada kenyataannya perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga akan lebih banyak bertemu dan bermain dengan anak. Maka dari itu, pendidikan sangat penting bagi seorang perempuan agar di masa yang akan datang ia paham bagaimana cara yang baik dalam mendidik seorang anak.

Kesempatan yang besar bagi para perempuan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang cerdas. Seorang anak yang berkualitas berarti dilahirkan oleh seorang ibu yang berkualitas (Jumsyah, 2018). Tetapi, dengan adanya pandangan yang berbeda dari setiap orang tentang apakah pendidikan penting dan tidak penting bagi perempuan masih tumpang tindih. Masih banyak orangtua yang menomerduakan pendidikan untuk perempuan karena mereka masih memiliki pola pikir yang sangat sempit.

Pola pikir yang sudah ada sejak zaman dahulu masih banyak diterapkan oleh sebagian masyarakat. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan tinggi bagi perempuan terutama pada masyarakat pedesaan. Namun, tidak semua masyarakat pedesaan

masih memiliki pola pikir sempit mengenai pendidikan bagi perempuan. Terlihat dari tahun ke tahun kesempatan perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi semakin meningkat hingga saat ini. Adanya kesempatan perempuan dalam menempuh pendidikan hingga pada jenjang lebih tinggi dapat terlihat dari salah satu desa yang berada di kabupaten Garut ialah Desa Tambakbaya yang mengalami perkembangan, terlebih ketika melihat pada data pokok desa/kelurahan yang telah didapatkan peneliti, ialah sebagai berikut.

Tabel 1.1. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat Pendidikan Masyarakat			
Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
Tamat SD/Sederajat	631	659	1.290
Tamat SMP/Sederajat	511	492	1.003
Tamat SMA/Sederajat	460	550	1.010
Tamat D-3/ Sederajat	1	25	26
Tamat S-1/Sederajat	25	55	80
Tamat S-2/Sederajat	5	15	20
Tamat S-3/Sederajat	1	0	1
Tamat SLBA	3	1	4
Jumlah Total	1.637	1.797	3.434

(Data Pokok Desa/Kelurahan, 2022)

Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang di mulai dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), hingga pada tahap pendidikan tinggi didominasi oleh perempuan, dan perbandingan jumlah antara perempuan dengan laki-laki cukup jauh terutama pada jenjang pendidikan tinggi. Hal ini berarti bahwa pendidikan perempuan sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang dimana

perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan. Namun, meskipun perempuan diberikan kesempatan menempuh pendidikan belum tentu persepsi masyarakat terhadap pendidikan mengalami perubahan. Seperti yang telah peneliti temukan dalam observasi awal, yang dimana ternyata masih terdapat masyarakat yang belum mengerti bahwa pendidikan tinggi penting khususnya bagi perempuan. Karena masyarakat melihat pendidikan hanya sekedar sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan mendapatkan ijazah untuk syarat melamar pekerjaan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui secara mendalam apakah data tersebut dengan persepsi masyarakat mengenai pendidikan perempuan mengalami perkembangan secara bersamaan ataukah pendidikan bagi perempuan sudah mengalami perkembangan namun persepsi masyarakat mengenai pendidikan bagi perempuan belum mengalami perubahan.

Persepsi masyarakat pedesaan mengenai pendidikan tinggi bagi perempuan berkaitan erat dengan interaksi yang masyarakat lakukan. Karena, persepsi masyarakat dapat di pengaruhi oleh dua faktor ialah faktor internal seperti perasaan, pengalaman, dan sikap. Selain itu, persepsi juga di pengaruhi oleh faktor eksternal seperti nilai atau keyakinan, budaya, dan hukum yang berlaku.

Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead (1982) untuk memahami dunia individu perlu melakukan interaksi. Interaksi disini ialah interaksi dengan menggunakan simbol yang signifikan seperti penggunaan bahasa. Selain itu, dalam teori yang dikemukakan oleh Mead terdapat konsep pikiran yang dimana pikiran pada akhirnya akan sampai pada keputusan yaitu kesadaran. Artinya, individu tidak akan menemukan kesadaran apabila tidak melewati proses interaksi dengan individu lain atau dengan masyarakat.

Dalam hal ini masyarakat tidak akan menyadari pentingnya pendidikan bagi perempuan jika tidak melewati proses interaksi. Interaksi dalam penelitian ini ialah interaksi individu satu dengan individu lain

atau dengan masyarakat sekitar yang dapat memengaruhi atau merubah persepsi masyarakat yang telah ditanamkan sejak dulu. Namun, tidak semua interaksi yang dilakukan dapat merubah persepsi individu karena persepsi yang dimiliki masing-masing individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang ada. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat tentang pendidikan tinggi khususnya bagi perempuan, yang dimana penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Tambakbaya dan orangtua dalam memahami pentingnya pendidikan tinggi khususnya bagi perempuan yang peneliti tuangkan dalam judul : ***“Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi Bagi Kaum Perempuan (Penelitian Di Desa Tambakbaya Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut)”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dibutuhkan rumusan masalah untuk memecahkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan tinggi kaum perempuan di Desa Tambakbaya Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana persepsi masyarakat tentang pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Tambakbaya Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut?
3. Apa faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi untuk kaum perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan tinggi kaum perempuan di Desa Tambakbaya Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pendidikan tinggi bagi kaum perempuan di Desa Tambakbaya Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi untuk kaum perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada hal yang dapat bermanfaat secara akademis maupun secara praktis, dengan adanya penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Akademis (Teoretis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan, memperluas pemahaman dan memberikan kontribusi pada bidang ilmu sosial terutama yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi kaum perempuan. Terutama mengenai informasi dan wawasan bagaimana pendidikan tinggi menjadi hal yang diperlulus saat ini, terutama bagi para perempuan yang berada didaerah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi tokoh masyarakat, orangtua dan masyarakat menempuh pendidikan tinggi maupun yang tidak menempuh pendidikan tinggi dalam memahami pendidikan tinggi bagi perempuan. Karena budaya ataupun pemikiran masyarakat harus mulai mengalami perubahan dalam memandang pendidikan tinggi khususnya bagi kaum perempuan. Dengan mengangkat penelitian ini, maka dapat melihat bagaimana pemikiran masyarakat saat ini mengenai pendidikan tinggi bagi perempuan.

1.5 Kerangka Berpikir

Menurut *Schmitt* dan *Schmitt* persepsi ialah salah satu yang menentukan tindakan seseorang atau suatu kelompok dalam melakukan interaksi dengan lingkungan diluar dirinya (Yunita, 2017). Persepsi merupakan cara pandang individu terhadap suatu fenomena dan objek. Persepsi juga dapat berarti tanggapan, yang dimana individu memiliki tanggapan tersendiri akan sesuatu hal atau suatu objek yang sedang terjadi atau terhadap suatu fenomena. Perlu diingat bahwa persepsi setiap orang berbeda-beda (Mufidah, 2021). Karena, persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman tiap orang.

Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang pada asal kata awalnya ialah *socius* yang mengandung arti kawan. Apabila dilihat secara khusus pengertian masyarakat ialah kesatuan sosial yang ada dalam kehidupan jiwa. Jiwa masyarakat inilah yang menjadi potensi terbentuknya peranan, status, dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat (Mufidah, 2021). Jadi, persepsi masyarakat merupakan tanggapan atau cara pandang masyarakat mengenai suatu fenomena yang terjadi atau suatu objek yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan catatan bahwa persepsi dari setiap individu yang berada dalam suatu masyarakat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Cara pandang masyarakat juga dipengaruhi oleh pengalaman yang sudah dialami.

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan menjadi usaha paling awal dan terencana. Pendidikan telah direncanakan oleh pemerintah karena dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tercantum tujuan dari pendidikan secara nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti bahwa pendidikan menjadi salah satu hal yang diperlukan karena dengan majunya pendidikan sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara akan semakin maju. Pendidikan yang telah direncanakan oleh pemerintah direalisasikan menjadi pendidikan formal dari mulai PAUD, TK, SD, SMP, SMA hingga

pada jenjang perguruan tinggi. Pendidikan formal ini menjadi pendidikan paling penting yang harus masyarakat tempuh misalnya ikut andil dalam program belajar minimal 12 tahun. Tetapi, ada baiknya masyarakat melanjutkan pendidikan hingga pada tahap akhir yaitu pendidikan tinggi (Ndraha, 1997).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku sekelompok orang atau seseorang dalam proses mendewasakan manusia dengan adanya upaya pelatihan dan pengajaran (KBBI, 2016). Pendidikan perguruan tinggi sangat penting tanpa melihat gender yang ada (Mufidah, 2021). Karena, ketika individu sudah menyelesaikan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi pengetahuan yang diperoleh akan dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari bahkan lebih dari itu dapat juga disampaikan pada individu lain yang berada dalam satu wilayah atau pada masyarakat wilayah tertentu.

Kesempatan perempuan dalam menempuh pendidikan menjadi hal yang perlu dipertanyakan hingga saat ini. Masih banyak masyarakat yang belum mengerti bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan, terlepas dari peran yang nantinya akan melekat pada perempuan. Pendidikan tinggi bagi perempuan menjadi hal yang dibutuhkan karena berpengaruh terhadap perubahan pola pikir masyarakat mengenai pendidikan bagi perempuan. Dalam arti bahwa perempuan yang akan melahirkan generasi berikutnya paham perlunya pendidikan bagi semua individu dan dapat sedikit-sedikit menghilangkan anggapan perempuan tidak memerlukan pendidikan.

Adanya ketimpangan dalam pendidikan perempuan merupakan salah satu masalah dari cara pandang atau persepsi masyarakat (Mufidah, 2021). Perempuan yang berpendidikan tinggi terkadang dianggap masyarakat memiliki kelas sosial yang tinggi, padahal pada kenyataannya tidak semua begitu. Perempuan yang berpendidikan di atas laki-laki menjadi salah satu faktor penyebab laki-laki merasa kurang percaya diri, merasa tidak pantas untuk bersama dengan perempuan yang jauh lebih

tinggi darinya karena adanya anggapan bahwa laki-laki tidak unggul dari perempuan akan diperlakukan dengan semena-mena. Persepsi masyarakat inilah yang menjadikan faktor penghambat bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi terlepas dari faktor ekonomi yang masih menjadi penyebab rendahnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Stigma masyarakat mengenai perempuan tidak perlu melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi juga karena terkadang perempuan tidak dapat ikut andil dalam membantu ekonomi keluarga. Kebanyakan perempuan setelah menempuh pendidikan tinggi lebih memilih menikah dibandingkan bekerja. Jadi, anggapan perempuan hanya akan berakhir pada dapur, kasur, dan sumur menjadi alasan tidak perlunya perempuan berpendidikan.

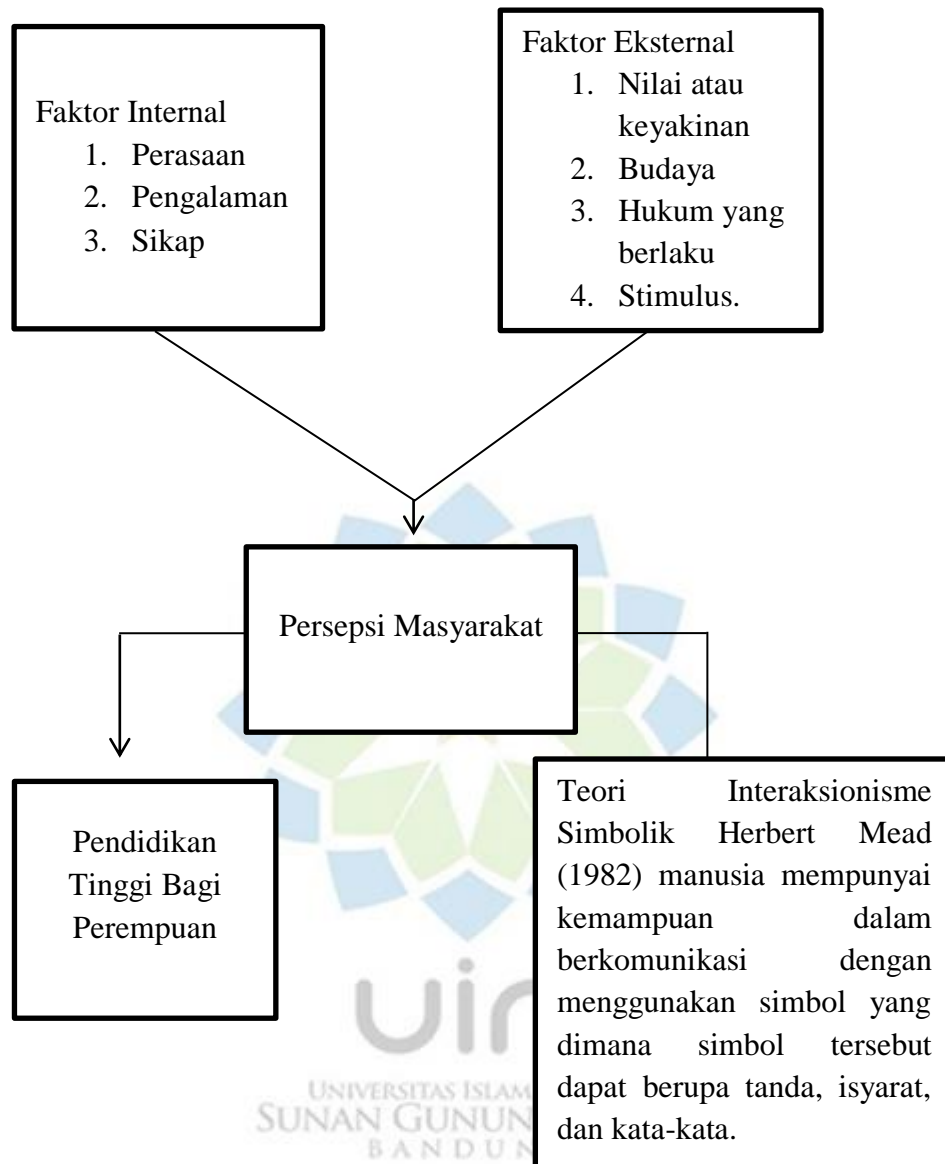
Perkembangan zaman menjadi jalan yang penting dalam membuka lebar persepsi masyarakat. Terlihat dari banyaknya perempuan yang menempuh pendidikan tinggi. Perubahan persepsi ini secara tidak langsung dapat dilakukan dengan melihat media sosial yang tersedia. Misalnya melihat dalam berita, youtube, ataupun aplikasi media sosial yang sedang tren yaitu tiktok. Terjadi perkembangan dalam pendidikan bagi perempuan. Namun, tidak dapat dipungkiri meskipun masyarakat sudah menganggap perempuan membutuhkan tetapi masih ada masyarakat yang tidak menyekolahkan anaknya hingga pada jenjang yang lebih tinggi karena beberapa alasan.

Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead bahwa perubahan pemikiran atau persepsi masyarakat terjadi karena adanya interaksi individu dengan dunia luar, menggunakan simbol-simbol. Dalam hal ini pendidikan menjadi simbol dalam kemajuan suatu masyarakat. Mead juga percaya bahwa manusia mampu mengembangkan pemikirannya dengan melakukan interaksi. Mead bahkan melihat pikiran dengan cara lain, bahwa pikiran mampu menyelesaikan permasalahan (Ritzer & Goodman, 2016). Jadi, pikiran melibatkan proses berpikir yang pada akhirnya mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan

masyarakat. Karena pada dasarnya dunia nyata berisi sekumpulan permasalahan-permasalahan.

Masyarakat yang mempersepsikan perempuan tidak membutuhkan pendidikan harus diselesaikan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan ini berkaitan dengan persepsi masyarakat itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor internal dirinya seperti pengalaman pribadi atau masa lalu. Maka dari itu dalam mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perubahan persepsi, dengan melakukan interaksi antara individu satu dengan yang lainnya. Tetapi harus digaris bawahi bahwa tidak semua interaksi mampu merubah persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena sosial atau objek. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead karena teori ini dapat menjelaskan mengenai bagaimana interaksi yang dilakukan individu atau masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai pendidikan tinggi bagi perempuan.





Gambar 1.5 Skema Konseptual

1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian Faiqotus Silvia Nabila dan Jakaria Umro tahun 2020 mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo) (Nabila & Umro, 2020). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah untuk mengetahui kondisi pendidikan di daerah yang diteliti, mengetahui pandangan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas penyebab pendidikan perguruan tinggi didominasi oleh perempuan.

Kedua, penelitian dari Rizka Isro'atul Mufidah tahun 2021 tentang Persepsi Masyarakat Pedesaan Tentang Melanjutkan Studi Ke Jenjang Perguruan Tinggi Bagi Perempuan Di Dusun Arjosari Desa Sumberputih Kecamatan Wajak Kabupaten Malang (Mufidah, 2021). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai pendidikan tinggi bagi perempuan di desa yang diteliti. Sedangkan perbedaannya dilihat dari tidak adanya tujuan dalam menjelaskan kondisi pendidikan di desa tersebut dan persepsi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Ketiga, Penelitian dari Sindi Mutiara Tundukan tahun 2021 tentang Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di Desa Salulino Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu) (Tundukan, 2021). Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perguruan tinggi. Metode dan pendekatan yang digunakan sama yaitu dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Sedangkan, perbedaannya ialah tidak adanya penjelasan pendidikan tinggi bagi siapa,

dalam artian bahwa baik laki-laki maupun perempuan termasuk dalam penelitian tersebut. Selain itu, faktor apa yang menjadi pendorong sehingga minat masyarakat dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan yang antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah dari segi tema, yaitu persepsi masyarakat mengenai pendidikan perguruan tinggi bagi kaum perempuan. Ketiga penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif. Pembahasan dari salah satu penelitian terdahulu ada kesamaan yang akan diteliti.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pertama, dari segi lokasi yang dijadikan penelitian. Kedua waktu penelitian. Ketiga rumusan masalah yang dibahas. Keempat, salah satu penelitian terdahulu tidak menyatakan perempuan dalam penelitiannya. Hal ini berarti bahwa baik laki-laki ataupun perempuan termasuk dalam penelitian tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu hanya mengkaji mengenai persepsi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, kondisi pendidikan dan persepsi masyarakat mengenai perempuan yang berpendidikan tinggi. Sedangkan peneliti menemukan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai mengapa pendidikan perguruan tinggi didominasi oleh perempuan.